

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Kegunaan penelitian relevan yaitu untuk menghindari terjadinya pengulangan pada penelitian yang bertopik sama dan untuk menghindari adanya duplikasi. Berikut beberapa penelitian dengan topik relasi makna yang dijadikan sebagai penelitian relevan.

##### 1. Analisis Relasi Makna Hponim pada Berita Pro Jambi Surat Kabar *Timur Ekpres* Edisi Januari 2017 (Kajian Semantik)

Penelitian yang dilakukan oleh Elly Setiawati (2017) dengan judul “Analisis Relasi Makna Hponim pada Berita Pro Jambi Surat Kabar *Timur Ekpres* Edisi Januari 2017 (Kajian Semantik)” bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna hponim yang terdapat dalam berita Pro Jambi surat kabar *Timur Ekpres* edisi Januari 2017. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, bentuk hponim yang ditemukan berjumlah 16 antara lain, bentuk hponim nama provinsi, hari, bulan, pangkat polisi, nama buah, narkoba, nama negara, agama, suku, pulau, mata uang, warna, anggota keluarga, anggota tubuh, kitab, dan nama kota.

##### 2. Relasi Makna dalam Teks Mantra *Erpangir Ku Lau*

Penelitian ini dilakukan oleh Riska Andika (2018) dengan judul “Relasi Makna dalam Teks Mantra *Erpangir Ku Lau*.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna yang terkandung dalam

teks mantra *Erpangir Ku Lau*. Hasil dari penelitian ini yaitu, ditemukan beberapa relasi makna yang terdapat pada teks mantra *Erpangir Ku Lau* antara lain, sinonim, antonim, dan polisemi.

### **3. Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas***

Penelitian ini dilakukan oleh Aburizal Sadam Habibi (2019) dengan judul “Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian *Kompas*.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna antargagasan dalam tajuk rencana Harian *Kompas*. Hasil dari penelitian ini yaitu, ditemukan beberapa ragam relasi makna seperti, hiponim, meronim, sinonim, dan antonim. Selain ragam relasi makna ada pula prinsip relasi makna yang ditemukan dalam penelitian ini. Prinsip relasi makna tersebut yaitu, prinsip inklusi, prinsip komplementer, dan prinsip persinggungan.

### **4. Relasi Makna dalam *Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wahtan Karya TGKH. M. Zaenuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)***

Penelitian ini dilakukan oleh Herman Wijaya dan Laila Sufi Wartini (2019) dengan judul “Relasi Makna dalam *Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wahtan Karya TGKH. M. Zaenuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)*.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna dalam lirik lagu perjuangan Nahdlatul Wahtan Karya TGKH. M. Zaenuddin Abdul Majid. Hasil dari penelitian ini yaitu, ditemukan ragam relasi makna yang terdapat dalam lirik lagu perjuangan Nahdlatul Wahtan antara lain ada sinonim, antonim, hiponim dan hipernim, polisemi, dan redundansi.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena membahas mengenai relasi makna. Adapun perbedaan keempat penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sumber data yang digunakan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

## **B. Semantik**

Chaer (2013:2) mengungkapkan bahwa kata semantik ini berasal dari bahasa Yunani *sema* ialah kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya ialah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Jadi semantik merupakan suatu ilmu bahasa yang mempelajari mengenai tanda atau lambang.

Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2014:285) semantik merupakan sebuah komponen yang terdapat dalam linguistik yang dapat disamakan dengan komponen lain, yaitu fonologi dan sintaksis. Setiap kata ataupun kalimat pasti memiliki makna, untuk menentukan makna dalam kata atau kalimat itu sendiri ditentukan oleh komponen semantik. Jadi komponen semantik sangat penting dalam ilmu linguistik untuk menentukan makna dalam kata atau kalimat.

Suwandi (2011:2) menerangkan bahwa semantik memiliki kegunaan untuk menyatakan makna dengan menelaah suatu lambang atau tanda, hubungan antar makna ini berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat. Dalam semantik, satuan-satuan kebahasaan memiliki keterkaitan atau hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain (Wijana dan Rohmadi, 2017:19). Hal ini

memungkinkan bahwa satuan-satuan kebahasaan itu tadi memiliki berbagai makna. Misalnya, kata *putih* memiliki hubungan dengan kata *suci*. Kalimat *Hatinya masih tetap putih seperti dulu* sama dengan kalimat *Hatinya masih tetap suci seperti dulu*.

Jadi, semantik adalah suatu istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang di dalamnya mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Selain itu dapat dikatakan pula bahwa semantik merupakan salah satu bidang studi yang ada dalam bidang linguistik yang di dalamnya mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dalam ilmu linguistik, semantik merupakan subbidang yang dikhususkan untuk mempelajari mengenai makna atau arti, seperti yang ada di tingkat kata, frasa, kalimat, dan unit lain yang lebih besar dari wacana. Semantik meliputi makna kata, perkembangan kata, dan perubahan kata. Dalam semantik ada subbab yang mempelajari mengenai hubungan kemaknaan yang disebut relasi makna. Relasi makna sendiri meliputi sinonimi, antonimi, homonimi, homofoni, dan homografi, hiponimi dan hipernimi, polisemi, ambiguitas, dan redundansi.

### **C. Relasi Makna**

Chaer (2013:83) menyatakan bahwa hubungan relasi makna antara lain berhubungan dengan hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi) kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redudansi).

## 1. Sinonimi

Kata sinonim terdiri dari *sin* yang berarti ‘sama’ dan akar kata *onim* yang berarti ‘nama’. Tarigan (1995:132) menyatakan bahwa sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna pusat yang sama, tetapi nilai rasanya berbeda. Adapun pendapat dari Verhaar (1995:132) secara semantik bahwa sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Misalnya, kata *pintar* bersinonim dengan kata *cerdas*, maka kata *cerdas* juga bersinonim dengan kata *pintar*. Begitu juga dengan kata *gelap* bersinonim dengan kata *kelam* maka kata *kelam* bersinonim dengan kata *gelap*.

Dapat diketahui bahwa sinonim merupakan hubungan antar kata, frase, atau kalimat yang satu dengan yang lainnya memiliki makna kurang lebih sama. Secara umum sinonim disebut juga persamaan kata. Lain dari hal itu, dua kata yang memiliki makna sama itu kesamaannya tidak sama persis atau tidak mutlak. Hal tersebut dikarenakan adanya prinsip umum semantik yaitu apabila bentuk berbeda walaupun perbedaannya hanya sedikit maka makna pun akan berbeda. Sinonim terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan faktor ketidakmungkinan dan berdasarkan satuan-satuan bahasa.

### a. Berdasarkan Faktor Ketidakmungkinan

Faktor ketidakmungkinan merupakan ketidakmungkinan kita untuk menukar sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim, hal ini disebabkan oleh:

#### 1) Faktor Waktu

Faktor waktu ini berkaitan dengan situasi yang cocok untuk menggunakan sebuah kata yang memiliki kesamaan makna. Misalnya kata *hulubalang* memiliki kesamaan makna dengan kata *komandan*. Meskipun memiliki kesamaan makna, tapi kedua kata tersebut tidak mudah dipertukarkan karena kata *hulubalang* hanya cocok digunakan untuk kondisi yang klasik atau zaman dahulu, sedangkan kata *komandan* lebih lazim digunakan untuk situasi masa kini atau situasi yang lebih modern.

#### 2) Faktor Tempat atau Daerah

Misalnya kata *gue* bersinonim dengan kata *beta*. Namun kata *beta* biasanya digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia timur (Maluku), sedangkan kata *gue* biasanya digunakan secara oleh pemakai bahasa Indonesia daerah ibu kota.

#### 3) Faktor Sosial

Misalnya kata *aku* bersinonim dengan kata *saya*. Namun kata *aku* hanya dapat digunakan ketika sedang berkomunikasi dengan teman sebaya. Kata *aku* tidak dapat digunakan ketika sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang berstatus sosialnya lebih tinggi.

#### 4) Faktor Bidang Kegiatan

Misalnya kata *matahari* memiliki makna yang sama dengan kata *surya*. Tetapi kata *surya* hanya cocok atau biasa digunakan dalam bidang sastra, sedangkan kata *matahari* dapat digunakan secara umum atau dalam bidang apapun.

#### 5) Faktor Nuansa Makna

Misalnya kata *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* merupakan lima buah kata yang memiliki kesamaan makna. Kata *melihat* dapat digunakan secara umum, tetapi kata *melirik* hanya dapat digunakan untuk menyatakan saat mata kita melihat sesuatu dengan sudut mata, kata *melotot* hanya dapat digunakan untuk melihat sesuatu dengan mata terbuka lebar, kata *meninjau* hanya dapat digunakan haanya untuk melihat dari tempat jauh atau tempat yang lebih tinggi, dan kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat sesuatu dari celah yang cukup sempit. Contoh kata lain, kata *mantan* memiliki makna yang sama dengan kata *bekas*. Tetapi kata *bekas* bersifat umum dan kata tersebut dapat digunakan untuk apa saja, seperti *bekas* guru, *bekas* pacar, *bekas* teman sebangku, dan *bekas* lurah. Kata *mantan* itu hanya berkaitan dengan jabatan terhormat yang pernah diduduki seperti *mantan* gubernur, *mantan* lurah, *mantan* ketua RT atau RW, *mantan* kepala sekolah, *mantan* presiden dan *mantan* rektor. Ketika ada yang mengatakan, misalnya, *mantan* pacar, atau *mantan* istri, agar kesannya lebih terhormat, maka hal tersebut akan diterima sebagai gurauan.

#### b. Berdasarkan Satuan - Satuan Bahasa

- 1) Sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat, seperti antara *dia* dengan *nya* dan antara *saya* dengan *ku* pada kalimat:

- (1) Minta makanan *dia*.  
Minta makanannya.
  - (2) Bukan punya *saya*.  
Bukan punya*ku*.
- 2) Sinonimi antara kata dengan kata, seperti antara kata *lesu* dengan *letih*, antara kata *kelam* dengan kata *gelap*, antara kata *buruk* dengan kata *jelek*; antara kata *bunga* dengan kata *puspa*, antara kata *cerdas* dengan kata *cerdik*, kata *bahagia* dengan kata *gembira* dan sebagainya.
- 3) Sinonimi antara kata dengan frase atau frase dengan kata. Misalnya antara kata *meninggal* dengan frase *tutup usia*; antara kata *sombong* dengan frase *besar kepala*; antara kata *pencuri* dengan frase *tamu yang tidak diundang*; antara frase *tidak boleh tidak* dengan kata *harus*; antara kata *bisu* dengan frase *tuna wicara*, dan lain sebagainya.
- 4) Sinonimi antara frase dengan frase. Seperti, antara frase *ayah ibu* dengan frase *orang tua*; antara frase *meninggal dunia* dengan frase *berpulang ke rahmatullah*; dan antara frase *mobil baru* dengan frase *mobil yang baru*.
- 5) Sinonimi antara kalimat dengan kalimat. Seperti,
- (1) *Adik menendang bola*.
  - (2) *Bola ditendang adik*.

Dua kalimat di atas dapat dianggap bersinonim, meskipun kalimat pertama adalah kalimat aktif dan yang kalimat kedua adalah kalimat pasif.

## 2. Antonimi

Antonimi merupakan hubungan kemaknaan yang hampir sama dengan sinonimi. Antonimi sendiri merupakan hubungan makna antara dua buah dengan makna yang berbeda. Perbedaannya dengan sinonimi sangat jelas yaitu, sinonim merupakan persamaan kata sedangkan antonim merupakan lawan kata. Menurut Verhaar (1995:133) antonimi merupakan ungkapan (biasanya berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan yang lain. Misalnya kata *turun* berantonim dengan kata *naik* maka kata *naik* juga berantonim dengan kata *turun*. Kata yang berantonim dapat dibagi atas lima oposisi makna, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi, hubungan, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk.

- a. Oposisi mutlak, yaitu pertentangan antar makna yang satu dengan makna yang lain secara mutlak tidak ada gradasi sama sekali. Misalnya, antara kata *hidup* dan kata *mati*, antara kata *hidup* dan kata *mati* terdapat batas yang mutlak. Hal ini karena sesuatu yang *hidup* tentu tidak (belum) *mati*; sedangkan sesuatu yang *mati* tentu sudah tidak *hidup* lagi. Contoh lain, antara kata *gerak* dan kata *diam*. Sesuatu yang *ber(ggerak)* tentu sedang tidak dalam keadaan *diam*; dan sebaliknya, sesuatu yang sedang *diam* tentu tidak dalam keadaan bergerak. Dari kedua proses tersebut tidak dapat berlangsung secara bersamaan, tetapi harus secara bergantian itu lah yang dinamakan mutlak.

- b. Oposisi kutub, yaitu kata-kata yang pertentangannya bersifat gradasi. Bersifat gradasi artinya, terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut. Misalnya, kaya – miskin adalah dua buah kata yang beroposisi kutub, pertentangan antara kata *kaya* dan kata *miskin* tentu tidak mutlak, karena kaya dan miskin terdapat tingkatan makna. Berikut penjelasannya, orang yang tidak *kaya* belum tentu ia *miskin*, dan begitu juga sebaliknya orang yang tidak *miskin* belum tentu ia merasa *kaya*. Kata-kata yang beroposisi kutub pada umumnya kata-kata dari kelas adjektif atau kata sifat, seperti jauh-dekat, panjang-pendek, tinggi-rendah, terang-gelap, dan luas-sempit.
- c. Oposisi hubungan, yaitu makna kata-kata yang beroposisi hubungan ini bersifat melengkapi. Bersifat melengkapi berarti, kehadiran kata yang satu karena adanya kata lain yang menjadi oposisinya. Contoh: *menjual – membeli* (kedua kata ini memiliki makna yang berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak), *naik – turun, atas – bawah, maju – mundur, pulang – pergi, pasang – surut*. Kata-kata yang beroposisi hubungan ini biasanya berupa kata verba atau kata kerja.
- d. Oposisi hierarkial, yaitu makna pada suatu deret jenjang atau tingkatan. Kata-kata yang beroposisi hierarkial merupakan kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (*berat, panjang, dan isi*), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya. Misalnya, kata *meter* dengan kata *kilometer*.

- e. Oposisi majemuk, yaitu oposisi lebih dari satu kata. Kata - kata yang beroposisi terhadap lebih dari satu kata, misalnya kata *berdiri* bisa beroposisi dengan kata *berbaring*, *duduk*, dan *jongkok*.

### 3. Homonimi, Homofoni, dan Homografi

Menurut Chaer (2013:94) homonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *Onama* yang berarti ‘nama’ dan *homos* yang berarti ‘sama’. Arti secara harifahnya yaitu nama yang sama untuk benda yang berbeda. Wijana dan Rohmadi (2017:43) mengungkapkan bahwa homonimi merupakan dua kata atau lebih yang secara kebetulan memiliki pola bunyi yang sama. Homonimi salah satu jenis dari relasi makna antar kata yang penulisannya sama atau bisa juga pelafalannya sama, tetapi maknanya yang berbeda. Misalnya, kata *bisa* yang memiliki arti ‘racun ular’ dengan kata *bisa* yang memiliki arti ‘sanggup, dapat’.

- a. Homonimi antarmorfem, terjadi antara morfem terikat dengan morfem terikat lainnya. Misalnya:

- (1) Ini bola saya, itu bolamu, dan itu *bolanya*
- (2) Ingin bermain tapi *bolanya* tidak ada

Morfem *-nya* pada kedua kalimat di atas memiliki makna yang berbeda. Morfem *-nya* pada kalimat pertama digunakan sebagai kata ganti orang ketiga. Sedangkan morfem *-nya* pada kalimat kedua menyatakan sebuah bola tertentu.

- b. Homonimi antarkata, terjadi antar kata dengan kata. Misalnya kata *semi* yang memiliki arti ‘tunas’ dengan kata *semi* yang memiliki arti ‘setengah’

- c. Homonimi antarfrase, terjadi antar frase dengan frase. Misalnya, frase *orang tua* yang memiliki arti ‘ayah dan ibu’ dan frase *orang tua* yang memiliki arti ‘orang yang sudah tua’.
- d. Homonimi antarkalimat, terjadi antar kalimat dengan kalimat.
- Misalnya:

- (1) Anak Bu Rina yang pandai itu meninggal
- (2) Anak Bu Rina yang pandai itu meninggal

Pada kalimat pertama memiliki arti yang meninggal adalah Bu Rina. Pada kalimat kedua memiliki arti yang meninggal adalah anak dari Bu Rina.

Selain homonimi adapula relasi makna dengan jenis homofoni. Verhaar (1995:135) menyatakan bahwa homofoni berasal dari kata Yunani Kuno, yaitu *phone* yang memiliki arti ‘bunyi’ dan *homos* yang memiliki arti ‘sama’. Jadi, homofoni dapat dikatakan kata-kata yang bunyinya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Misalnya, kata *bank* yang memiliki arti ‘lembaga keuangan’ dengan kata *bang* yang memiliki arti ‘kakak laki-laki’.

Homonimi dengan homofoni merupakan relasi yang sebetulnya sama, karena relasi bentuk-bentuk bahasa merupakan berupa bunyi. Disamping homonimi Verhaar (1995:135) berpendapat adanya istilah homografi yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *grapho* yang berarti ‘tulisan’ dan *homos* yang berarti ‘sama’. Jadi, homografi dapat dikatakan kata-kata yang memiliki tulisan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Misalnya, kata *sedan* yang dilafalkan [sədan] yang

memiliki arti ‘tangis kecil atau isak’ dengan kata *sedan* yang dilafalkan [sedan] yang memiliki arti ‘sejenis mobil penumpang’.

#### 4. Hiponimi dan Hipernimi

Chaer (2013:98) menyatakan bahwa kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang memiliki arti ‘nama’ dan *hypo* yang memiliki arti ‘di bawah’. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata hiponimi berarti nama yang berada di bawah nama lain. Diungkapkan oleh Verhaar (1995:137) hiponimi itu sebuah ungkapan (biasanya berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna ungkapan yang lain. Misalnya, kata *cemara* berhiponim terhadap kata *pohon*. Cemara memang pohon, tetapi pohon bukan hanya cemara saja dan masih banyak jenisnya seperti beringin, kelapa, palem, angkana, dan sebagainya.

Selain hiponimi ada pula jenis relasi makna hipernimi. Kata hipernimi berasal dari Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ *hyper* yang artinya ‘di atas’. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipernimi merupakan nama yang berada di atas nama lain. Oleh karena itu, kemungkinan kata yang merupakan hipernim pada sejumlah kata lain, akan menjadi hiponimi terhadap kata lain. Misalnya, kata *pohon* merupakan hipernimi terhadap kata *cemara*, *beringin*, *kelapa*, *palem*, dan *angkana*.

#### 5. Polisemi

Menurut Chaer (2013:101) polisemi diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang bermakna ganda atau

memiliki makna lebih dari satu. Wijana dan Rohmadi (2017:32) mengungkapkan bahwa perbedaan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya dapat dicari tahu hingga dapat ditarik kesimpulan bahwa makna-makna itu berasal dari satu sumber yang sama. Misalnya kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna (1) bagian tubuh mulai dari leher ke atas; (2) bagian dari sesuatu yang terletak di atas atau di depan dan itu merupakan hal yang penting, seperti pada *kepala* meja dan *kepala* kereta api; (3) bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat seperti *kepala*, seperti pada *kepala* paku dan *kepala* jarum; (4) pemimpin atau ketua, seperti *kepala* program studi, *kepala* desa, dan *kepala* rumah sakit; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat, Setiap *kepala* menerima bantuan Rp 5000,-; dan (6) akal budi, seperti dalam kalimat, Badannya besar tetapi *kepalanya* kosong.

## 6. Ambiguitas

Suwandi (2011:144) menyatakan bahwa ambiguitas ini mengacu pada sifat kontruksi yang dapat menimbulkan lebih dari satu penafsiran. Ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau atau memiliki arti lebih dari satu. Chaer (2013:104) menyatakan bahwa kegandaan makna dalam ambiguitas ini berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Misalnya, frase *buku sejarah baru* dapat ditafsirkan sebagai

- (1) *buku sejarah* itu baru terbit,
- (2) *buku* itu berisi *sejarah* zaman baru.

Ambiguitas jarang sekali terjadi dalam berbahasa secara lisan, karena dalam berbahasa secara lisan struktur gramatikal dibantu oleh intonasi dan ekspresi dari penutur. Tapi ambiguitas dalam tindak bahasa tulis lebih sering terjadi, karena penanda - penanda yang ada dalam ejaan terkadang tidak lengkap atau diabaikan.

## 7. Redundansi

Chaer (2013:105) mengungkapkan bahwa istilah redundansi sering diartikan sebagai berlebih-lebihan dalam pemakaian unsur segmental dari suatu bentuk ujaran. Misalnya, kalimat *Jendela dibuka Rana* maknanya tidak akan berubah bila dikatakan *Jendela dibuka oleh Rana*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua dianggap sebagai redundansi, hal ini dikarenakan kata *oleh* dalam kalimat tersebut dianggap berlebih-lebihan dan sebenarnya tidak perlu.

## D. Stilistika

Penelitian yang berkaitan dengan masalah kebahasaan dan menggunakan sumber data karya sastra untuk dikaji, hal ini memungkinkan adanya pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan stilistika atau gaya bahasa.

### 1. Pengertian Stilistika

Diungkapkan oleh Keraf (2004:112) bahwa gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* ini diperoleh dari kata Latin *stilus* yang berarti sebuah alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam penggunaan alat ini akan berpengaruh

terhadap jelas tidaknya tulisan yang ada pada lempengan lilin. Keahlian untuk menulis indah menjadi penekanan dalam hal ini, oleh karena itu *style* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata - kata secara indah. Nurgiyantoro (2017:42) berpendapat bahwa *stile* merupakan teknik yang digunakan dalam pemilihan suatu ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang hendak diungkapkan dan dapat untuk mencapai efek keindahan. Adapun maksud dari kajian stilistika menurut Nurgiyantoro (2017:75-76) yaitu kajian stilistika bermaksud untuk menjelaskan fungsi keindahan dari penggunaan bentuk kebahasaan yang dimulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, dan grafologi. Selain untuk menjelaskan fungsi keindahan, kajian stilistika dapat digunakan untuk menentukan seberapa jauh dan seberapa dalam, hal apa dan bagaimana, pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik dalam karyanya untuk mendapatkan efek keindahan.

Jadi, stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan fungsi keindahan dari suatu karya sastra. Selain itu kegunaan lain dari kajian stilistika yaitu untuk mengetahui sedalam apa pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik dalam karyanya agar memperoleh efek keindahan.

## **2. Unsur - Unsur Stilistika**

Stilistika memiliki unsur - unsur yang sangat beragam di dalamnya, yang berguna untuk modal pengkajian terkait keindahan dari

karya sastra. Adapun unsur - unsur stilistika yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2017:152) yaitu ada unsur bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif atau pemajasan, sarana retorika atau penyiasatan struktur, citraan, dan kohesi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori terkait pemajasan dan penyiasatan struktur sesuai dengan judul penelitian “Relasi Makna dalam *Novel Wanita Bermata Gurita*”

#### a. Pemajasan

##### 1) Majas Perbandingan

Diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2017:218) bahwa majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan antara sesuatu yang satu dengan sesuatu yang lainnya. Di dalamnya terdapat hal yang dibandingkan dan hal yang menjadi pembanding. Kesamaan tersebut baik itu berupa suasana, tingkah laku, sifat, dan sebagainya.

##### a) Simile

Diungkapkan oleh Keraf (2004:138) bahwa simile ialah perbandingan yang mempunyai sifat eksplisit. Dikatakan demikian karena sesuatu yang dibandingkan itu dinyatakan secara langsung dengan hal yang menjadi pembanding. Pendapat Nurgiyantoro (2017:219) simile sebuah majas yang menggunakan kata-kata pembanding secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa simile ialah majas yang memakai kata-kata pembanding langsung untuk menjadi pembanding sesuatu yang satu dengan sesuatu yang

lainnya. Biasanya kata yang digunakan untuk menunjukan keeksplisitan pembandingan yaitu kata *seperti, bak, mirip, laksana, bagaikan, sama*, dan lain sebagainya.

b) Metafora

Diungkapkan oleh Keraf (2004:139) metafora ialah majas yang membandingkan antara dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Nurgiyantoro (2017:224) berpendapat bahwa metafora merupakan majas yang bentuk pembandingnya dapat berbentuk benda, sifat, fisik, ide, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa metafora ialah majas yang membandingkan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain secara langsung. Misalnya, *Kecantikan anak kepala desa membuatnya dijuluki sebagai **bunga desa***.

c) Personifikasi

Diungkapkan oleh Keraf (2004:140) bahwa personifikasi dapat dikatakan bahasa kiasan yang menggambarkan bebda mati seolah-olah hidup. Nurgiyantoro (2017:235) mengungkapkan bahwa majas personifikasi adalah majas yang membuat benda mati memiliki sifat kemanusiaan. Dapat disimpulkan bahwa personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda mati memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Misalnya, *Daun kelapa di pantai Kute **melambai-lambai menyapa** kedatanganku*.

d) Alegori

Nurgiyantoro (2017:239) mengungkapkan majas alegori adalah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi dalam makna literal. Keraf (2002:140) menyatakan bahwa alegori cerita yang singkat tapi mengandung kiasan. Dapat disimpulkan alegori merupakan majas yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung melalui penggambaran, dan hal tersebut akan yang menjadi pembanding. Hal yang menjadi pembanding ini tentu memiliki sifat dan karakteristik yang sama.

2) Majas Pertautan

a) Metonimi

Menurut Keraf (2002:142) metonimi merupakan gaya bahasa yang menjadikan sebuah kata untuk menyatakan hal lain. Nurgiyantoro (2017:243) mengungkapkan metonimi adalah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan antara kata-kata yang disebutkan dengan makna sesungguhnya. Dapat disimpulkan bahwa metonimi merupakan majas yang menggunakan kata untuk mengungkapkan sesuatu, karena memiliki hubungan yang dekat antara kata yang disebut dengan makna yang sesungguhnya. Misalnya, *Ia baru saja membeli sebuah **chevrolet**.*

b) Sinekdoki

Nurgiyantoro (2017:244) mengungkapkan bahwa sinekdoki adalah ungkapan yang menyebutkan suatu bagian tertentu dari suatu hal. Sinekdoki ini merupakan majas yang mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan seluruhnya untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Contoh *pars pro toto*, **Setiap kepala wajib membayar Rp. 18.000,-** Contoh *totum pro parte*, *Unilever memberikan beasiswa kepada atlet muda bulu tangkis.*

**b. Penyiasaan Struktur**

1) Repetisi

a) Repetisi

Menurut Keraf (2002:127) repetisi adalah pengulangan bunyi dari suatu bagian kalimat yang dianggap penting guna memberikan tekanan. Nurgiyantoro (2017:247) mengungkapkan repetisi merupakan bentuk pengulangan bunyi, kata, frase, maupun kalimat guna memperindah suatu tuturan. Dapat disimpulkan bahwa repetisi merupakan pengulangan bunyi pada suku kata, kata, frase, atau kalimat yang memiliki tujuan untuk membuat penuturan menjadi lebih indah.

b) Paralelisme

Diungkapkan oleh Keraf (2002:126) bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mencapai kesejajaran dalam penggunaan baik kata maupun frase yang menduduki fungsi yang sama dan dalam bentuk gramatikal yang sama. Nurgiyantoro (2017:252) mengungkapkan bahwa paralelisme merupakan penggunaan bentuk atau kalimat yang memiliki kesamaan gramatikal dan menduduki fungsi yang sama. Dapat disimpulkan bahwa paralelisme merupakan majas yang digunakan untuk mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata maupun frase yang menduduki fungsi yang sama dan dalam bentuk gramatikal yang sama. *Misalnya, Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, baik itu di darat maupun laut.*

c) Anafora

Keraf (2002:127) anafora disebut sebagai perulangan kata pertama pada baris atau kalimat berikutnya. Diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2017:256) bahwa anafora adalah bentuk pengulangan yang berada di awal kalimat. Dapat disimpulkan bahwa anafora merupakan majas yang berbentuk pengulangan kata atau frase dalam satu kalimat, dan kata yang diulang berada di awal kalimat kemudian

diulang berada di tengah kalimat dan akhir kalimat. Tidak hanya dalam kalimat saja, majas anafora ini digunakan dalam puisi dimana kata atau frase pertama dalam satu baris nanti akan diulang kembali di baris selanjutnya. Misalnya, ***Bagaimanapun*** yang akan kau lakukan, ***Bagaimanapun*** yang akan terjadi, ***Bagaimanapun*** akhirnya nanti, aku akan tetap di sini bersamamu.

d) Polisidenton dan Asindenton

Diungkapkan oleh Keraf (2002:131) polisidenton merupakan bentuk kata, frase, atau klausa yang berurutan digabungkan menggunakan kata penghubung. Nurgiyantoro (2017:259) mengungkapkan bahwa polisidenton merupakan pengulangan yang menggunakan kata tugas tertentu dalam sebuah kalimat. Jadi, polisidenton merupakan majas yang menggunakan pengulangan kata tugas tertentu, misalnya kata “dan”, dalam sebuah kalimat yang menghubungkan suatu gagasan dengan gagasan yang lain atau sesuatu yang lain tentu harus yang sejajar dan seimbang. *Misalnya, Lelaki itu tidak pantas bersanding dengan bunga desa karena tidak mempunyai sandang dan pangan dan papan.* Keraf (2002:131) mengungkapkan bahwa asidenton beberapa kata, frase, maupun klausa digabungkan tanpa kata penghubung. Diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2017:131) bahwa asidenton adalah pengulangan pengtuasi, tanda baca, yang biasanya

berupa tanda koma (,) dalam sebuah kalimat. Jadi, asidenton merupakan majas yang pengulangan katanya tidak menggunakan kata tugas tertentu, tapi pengulangannya menggunakan tanda koma (,) dalam sebuah kalimat. Misalnya, *Lelaki itu tidak pantas bersanding dengan bunga desa karena tidak mempunyai sandang, pangan, papan.*

## 2) Pengontrasan

### a) Hiperbola

Diungkapkan oleh Keraf (2002:135) bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Nurgiyantoro (2017:261) mengungkapkan bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang bermaksud untuk membandingkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan untuk menekankan penuturan. Jadi, hiperbola merupakan majas yang mengandung suatu pernyataan dengan melebih-lebihkan. Misalnya, *Saat kau ada di sisiku, bahagiaku melambung tinggi sampai angkasa.*

### b) Litotes

Diungkapkan oleh Keraf (2002:132) litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri. Menurut Nurgiyantoro (2017:265) mengungkapkan bahwa litotes ialah

gaya bahasa yang cara penggunaannya dengan mengecilkan fakta sesungguhnya. Jadi, litotes berkebalikan dengan hiperbola. Hiperbola menekankan penuturan dengan cara yang melebih-lebihkan, sedangkan litotes menekankan penuturan dengan cara menyederhanakan fakta yang ada. Fungsi dari litotes ini untuk merendahkan hati guna menjaga sopan santun. Misalnya, *Silakan dinikmati hidangan yang al kadarnya ini.*

c) Paradoks

Keraf (2002:136) mengungkapkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan nyata terhadap fakta yang ada. Nurgiyantoro (2017:267) mengungkapkan bahwa paradoks menghadirkan unsur pertentangan yang eksplisit dalam penuturan. Jadi, paradoks merupakan sebuah pernyataan yang mengandung pertentangan dengan fakta yang ada dalam satu kalimat, tetapi hal tersebut menyatakan suatu kebenaran. Misalnya, *Ia merasa kesepian di tengah-tengah lautan manusia.*

d) Ironi dan Sarkasme

Keraf (2002:270) mengungkapkan ironi adalah sebuah acuan untuk mengatakan sesuatu dengan makna yang berlainan. Sarkasme menurut (2002:270) adalah acuan yang mengandung kepahitan. Nurgiyantoro (2017:270)

mengungkapkan ironi dan sarkasme yang membedakan adalah intensitasnya, jika sindirannya rendah intensitasnya maka itu ironi, dan jika intensitasnya tinggi berarti sarkasme. Jadi, Ironi merupakan majas yang berupa sindiran dengan tidak mengungkapkan fakta sebenarnya, tapi mengungkapkan kebalikan dari fakta tersebut atau diungkapkan dengan sindiran halus. Misalnya, *Luas sekali kamarmu, sampai kakiku sulit menjulur lurus*. Sedangkan sarkasme merupakan majas yang berupa sindiran dengan kata-kata yang tajam. Sarkasme biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pedas dan ejekan guna menyakiti hati orang lain. Misalnya, *Sejak dulu mulutmu memang berbisa, seperti ular!*

#### **E. Novel**

Diungkapkan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:11-12) bahwa secara harfiah *novella* memiliki arti sebuah barang yang baru berukuran kecil, dan diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Diungkapkan oleh Tarigan (1985:164) bahwa hal tersebut dapat dikatakan barang yang baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan sebagainya, novel hadir setelahnya. Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang menjadi bagian dari genre prosa fiksi, karena novel umumnya bersifat khayalan, imajinasi atau sesuatu yang

sebenarnya tidak ada. Di dalam novel berisi kisah para tokoh dengan alur yang tidak terlalu panjang tapi tidak juga terlalu pendek.

Adapun dua unsur pembangun dari novel, yaitu ada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015:30) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel yaitu unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur berikut yang dapat membangun sebuah novel dari dalam, tema, penokohan, sudut pandang, latar, alur, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2015:30) yaitu unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari luar, meskipun unsur ekstrinsik ini berada di luar karya sastra, tapi secara tidak langsung unsur ini turut berpengaruh terhadap isi dari karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat disekitar penulis, dan sebagainya.

Novel ialah salah satu jenis karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari keadaan masyarakat, karena di dalam novel sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan yang ditulis oleh pengarang dalam suatu narasi yang panjang dan tentu dibangun oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu, novel dikarang dari hasil pikiran pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat pengarang. Pengarang selalu mengamati setiap peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, kemudian akan direkam oleh pengarang. Setelah itu pengarang akan menuangkan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan setiap sisi kehidupan masyarakat. Hal ini yang membuat novel sangat dekat dengan masyarakat dan masyarakat cukup berpengaruh pada perkembangan novel.

Novel dapat memberikan hiburan bagi pembacanya, yaitu dengan menghadirkan kisah-kisah menarik di dalamnya untuk dinikmati. Novel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul Wanita Bermata Gurita karya Jemmy Piran, yang diterbitkan oleh penerbit Laksana pada tahun 2020, novel ini merupakan novel mitologi dengan berbalut kisah romansa antar penguasa darat dan penguasa laut. Kisah ini dimulai saat sesosok entitas superior penguasa laut, yang biasa disebut Harian Botan, ia memiliki keinginan mencari kekasihnya yang biasa disebut Nitun Lolon. Nitun Lolon adalah sesosok entitas superior penguasa daratan. Keinginannya tersebut membuat dirinya merubah wujudnya menjadi manusia bernama Ony yang ditemukan pada pagi hari oleh lelaki bernama Baha seorang nelayan. Ony memiliki kecantikan yang terpancar jelas di wajahnya, hal ini membuat para lelaki sering membicarakannya, namun keluarga Baha selalu menjaganya dari gangguan mereka. Ketika Ony sedang menjalani hidup baru sebagai manusia, Ony merasa menemukan sosok Nitun Lolon dalam sosok Baha. Di saat Ony berusaha meyakinkan dirinya bahwa Baha benar-benar sosok yang dirindukannya yaitu Nitun Lolon, tapi banyak peristiwa mengerikan yang terjadi di kampung nelayan itu. Satu per satu warga meninggal dunia dengan misterius, dan warga secara terang-terangan menuduh Ony sebagai dalang dari malapetaka yang terjadi selama ini di kampungnya.

Novel ini cukup menarik untuk dibaca, terutama bagi pembaca yang menyukai mengenai mitos-mitos yang ada di bumi. Novel ini juga sangat dekat dengan kebudayaan kita dan perilaku masyarakat kita. Bahasanya yang mudah dipahami membuat pembaca ikut hanyut dalam cerita, sesekali disadarkan oleh

sentilan-sentilan untuk manusia yang tak peduli dengan kelestarian laut dan tentang budaya memberi sesajen pada laut sebagai tanda terima kasih nelayan pada laut yang telah memberikan ikan pada mereka. Novel *Wanita Bermata Gurita* dapat dikaitkan dengan relasi makna karena di dalam novel ini terdapat kata yang memiliki hubungan antar maknanya. Ditemukan adanya jenis-jenis relasi makna di dalamnya seperti sinonimi dan antonimi.

